

---

## Pembelajaran Fiqh Melalui Penerapan Model *Assure* Dapat Meningkatkan Berfikir Kritis Santri di Pesantren

M. Hasan Muammar\*, Mahfudz Syamsul Hadi

UTN Sunan Ampel Surabaya

\*Email: [hasaneducate@gmail.com](mailto:hasaneducate@gmail.com)

---

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to develop a planning-based, effective, and efficient learning design. Ustadz may be able to incorporate model design into the learning process along with advances in information technology. When the Assure model is described in this study using a qualitative descriptive method. The results of the study found that by identifying student characteristics, learning styles, selecting appropriate techniques, media, and teaching materials, as well as involving students actively in learning, the use of the Assure fiqh model can increase learning variability and students' critical thinking skills.*

**Keywords:** *Fiqh learning, Assure model, critical thinking.*

### ABSTRAK

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan desain pembelajaran yang berbasis perencanaan, efektif, dan efisien. Ustadz mungkin bisa memasukkan desain model ke dalam proses pembelajarannya seiring dengan kemajuan teknologi informasi. Ketika mengadopsi paradigma pembelajaran model assure, pengajar juga harus mampu mengembangkan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Paradigma pembelajaran fikih melalui model assure dijelaskan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menemukan bahwa dengan mengidentifikasi karakteristik santri, gaya belajar, pemilihan teknik, media, dan bahan ajar yang tepat, serta melibatkan santri secara aktif dalam pembelajaran, penggunaan model assure untuk kajian fiqh dapat meningkatkan variabilitas pembelajaran dan keterampilan berpikir kritis santri.*

**Kata Kunci:** *Pembelajaran Fiqh, Model Assure, Berfikir Kritis.*

---

### PENDAHULUAN

Sebagai lembaga pendidikan yang didirikan jauh sebelum Indonesia merdeka, Pesantren harus mampu menjadi benteng pertahanan terhadap kemerosotan moral negara di pulau ini (Pekapontren; 2004). Pesantren adalah sekolah Islam yang menyediakan asrama dengan tekanan khusus pada pendidikan Islam (Barton, 2004). Bisa juga dikatakan sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada murid-muridnya dengan menggunakan kitab-kitab turats yang ditulis dalam bahasa Arab oleh para akademisi abad pertengahan, dan para santri pada umumnya tinggal di gubuk-gubuk (asrama) di pesantren (Nizar, 2007). Kemunculannya pada Abad Pertengahan, tidak ada catatan sejarah kapan lembaga pendidikan pesantren di Indonesia didirikan.

Studi fiqh menjadi semakin populer di seluruh dunia. Pengkajian kitab-kitab fiqh tidak lagi terbatas pada anak-anak pesantren; banyak kelompok di luar lingkungan pesantren yang dapat mempelajari kitab-kitab fiqh melalui literatur terjemahan juga. Diyakini bahwa situasi ini akan mendevaluasi studi fiqh secara keseluruhan (Ula, 2022). Khawatir bahwa tafaquh fiddin menjadi iseng-iseng saja tanpa dampak jangka panjang pada pemikiran kritis, mengakibatkan kurangnya santri yang dapat menerapkan teks-teks kitab turat (Ula, 2022).

Oleh karenanya, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis selama belajar Fiqh atau dalam mengikuti bahtsul masail dibutuhkan trik-trik cepat agar seorang ustadz atau ustadz bisa mencetak murid-murid yang ilmiah amaliyah, amaliyah, ilmiah (berfikir cepat, bertindak tepat dan berkarakter kuat).

---

Namun, sering terlihat bahwa, sementara beberapa individu dalam belajar fiqh, cara mereka mengekspresikan sejenisnya atau argumen dari kitab-kitab turats tidak dapat disajikan secara kritis. Berdasarkan hal tersebut, penulis berpendapat bahwa seorang pengkaji kitab-kitab turats tidak hanya memahami maknanya, tetapi juga mempelajari bagaimana menerjemahkan dan menjelaskan ibarot-ibarot dari kitab mu'tabaroh.

Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar yang didirikan oleh KH. Bisri Syansuri merupakan pesantren yang menitikberatkan pada pendidikan formal dan nonformal, khususnya kajian kitab kuning (Ni'mah & Hidayah, 2022). Sejak satu abad yang lalu, pondok ini telah berkembang dan maju pesat dalam penerapan program Tafaqquh Fiddin-nya. Santri mempelajari ilmu nahwu dan sorrof tujuannya tidak lain agar mudah dalam memahami redaksi dari kitab fiqh sehingga mereka dapat memahami makna mufrodad dari kitab fiqh.

Kitab fiqh ditulis dalam bahasa Arab, mempelajari kitab Fiqih untuk non pesantren mungkin sulit dan membosankan (Fiqih, 2022). Salah satu manfaat Teknologi Pendidikan adalah dapat membantu santri mempelajari berbagai hal dengan cepat, efektif, dan mudah (Rikza et al., 2022). Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan sistem pembelajaran kitab Fiqih model *assure* yang mudah dipahami dan terukur dalam hal pembelajaran. Topik kajian dirumuskan sebagai berikut: (a) bagaimana membangun pembelajaran fikih dengan menggunakan desain model *assure* (b) Apa saja tahapan dalam menggunakan desain *assure* untuk mempelajari Fiqih

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif induktif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari suatu objek yang dapat diamati dan diteliti untuk mendapatkan gambaran umum atau deskripsi tentang pembelajaran fiqh melalui penerapan model *assure* dapat meningkatkan berfikir kritis santri di pesantren (Moleong & Lexy, 2018). Selain itu penelitian ini berjenis penelitian lapangan atau survey (*field Research*) yaitu penelusuran langsung ke lapangan atau objek penelitian untuk menggali data-data yang terjadi di lapangan. Peneliti terjun langsung ke (tempat penelitian) untuk mengadakan pengamatan, penelitian serta menganalisis secara direct mengenai fakta dan fenomena (Sesuai tema tulisan) (Hasan, 2017). Penulis menggunakan analisis data kualitatif untuk menceritakan tradisi dan menjelaskan insiden yang terjadi saat belajar fiqh dengan memanfaatkan desain model *assure* untuk mengembangkan pemikiran kritis santri denanyar jombang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam (*deep interview*) kepada beberapa pihak di pesantren Denanyar Jombang, sebagai sumber primer dalam penelitian. Peneliti juga menganalisa buku-buku dan dokumen lainnya yang mendukung terhadap tema penelitian sebagai sumber sekunder. Pada teknik pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik yang dapat menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu, seperti memilih informan yang dianggap dapat memberikan data penelitian secara maksimal

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

#### **Pembelajaran Fiqh Melalui Desain Model *Assure* di Pesantren Denanyar**

Desain pembelajaran adalah metode untuk mengubah konsep pembelajaran dan pengajaran menjadi desain untuk bahan ajar, kegiatan, sumber informasi, dan penilaian. Dalam hal ini, desain pembelajaran adalah sebuah prosedur. Teliti dan cerdas saat mengubah konsep dan tahapan pembelajaran menjadi bahan ajar.

Sedangkan kata pembelajaran saat ini, banyak di ganti digunakan untuk mengganti kata pengajaran. Pembelajaran memiliki makna yang berbeda dengan pengajaran (Niswatin et al., 2022). Pembelajaran meruju' ke arah belajar, sedangkan pengajaran meruju' ke arah mengajar. Pembelajaran lebih menekankan pada upaya menata lingkungan di luar diri pembelajar (faktor eksternal), agar terjadi proses belajar (faktor internal). Sementara mengajar, fokusnya adalah pada proses belajar mengajar, dengan instruktur sebagai figur sentral, atau dengan penggunaan media sebagai alat atau alat bantu mengajar lainnya. Belajar adalah proses kolaboratif di mana ustadz dan santri bekerja sama (Choi et al., 2022). Proses pembelajaran, termasuk pembelajaran Fiqh, akan mengalir dengan mudah apabila kedua komponen proses pembelajaran tersebut berinteraksi dengan baik, dengan pengajar menyampaikan materi pembelajaran dan santri mendengarkan apa yang disampaikan oleh ustadz.

Pembelajaran berlangsung di madrasah sebagian besar waktu, dengan penggunaan bahan pembelajaran, media, dan alat penilaian. Sementara itu, dari tahun ke tahun, model pembelajaran terus berkembang. Para pakar pendidikan terus mengembangkan model-model pembelajaran baru guna meningkatkan kualitas pendidikan. Diantaranya adalah model *assure*. Dalam kajian fiqh, seorang ustadz harus memahami beberapa unsur-unsur tentang model pembelajaran *assure*, antara lain:

a. Menganalisa santri.

Sebelum memulai pembelajaran, instruktur menilai kepribadian santri, gaya belajar, dan sikap terhadap pembelajaran. Ada tiga macam gaya belajar santri: visual, auditori, dan kinestetik. Teknik pembelajaran visual didasarkan pada indra penglihatan, dengan santri menangkap pengetahuan lebih mudah melalui grafik auditori, suatu metode pembelajaran yang mengandalkan indera pendengaran dan di mana santri belajar lebih mudah dengan bantuan atau iringan musik, seperti ketika santri belajar dengan iringan musik atau ketika profesor mengajar dengan bernyanyi dan ada kinestetik, yang didasarkan pada gerakan. Pembelajaran akan mengalir lancar dan berhasil jika santri dipahami melalui ketiga gaya belajar tersebut.

b. Menyatakan tujuan

Menetapkan tujuan pembelajaran untuk informasi yang akan disajikan kepada santri dapat membantu santri memahami bagaimana instruktur dapat mengubah perilaku (Hadi & Muhiid, 2022). Ustadz harus memutuskan perilaku sehari-hari yang sesuai dengan mata pelajaran di dunia nyata saat menyusun rencana pelajaran. Dan tujuan khusus, untuk menjelaskan hasil dari suatu proses pembelajaran, output tujuan khusus dijelaskan dengan menggunakan sistem *Mubayyin*. *Mubayyin* merupakan sistem santri menjelaskan kitab yang sudah dibacakan dan dijelaskan ustadz untuk di jelaskan tujuan pembelajaran tertentu, santri diminta oleh ustadz untuk mendemonstrasikan perubahan setelah kegiatan pembelajaran selesai.

c. Perilaku.

Setelah proses pembelajaran selesai, santri harus menunjukkan bakatnya kepada ustadz. Kondisi cara santri menunjukkan tingkah laku yang telah ditetapkan dalam rencana instruksional.

d. Derajat.

Tingkat yang diprediksi di mana anak-anak setidaknya dapat menunjukkan perubahan perilaku terkait pembelajaran.

e. Pilih metode, media dan bahan.

Setelah mempelajari tentang kepribadian santri, gaya belajar, dan perilaku belajar, instruktur memilih teknik media dan bahan ajar yang disesuaikan dengan sifat santri tersebut, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan sukses dan cepat (Diba & Rusdiyah, 2022). Untuk memudahkan belajar, teknik pembelajaran yang baik adalah yang sesuai dengan karakter belajar santri. Sedangkan media digunakan untuk membantu instruktur dalam mencapai tujuan pembelajaran terbesar mereka. Ustadz dapat memanfaatkan berbagai media untuk membantu santri belajar, termasuk teks, foto, video, audio, dan multimedia komputer.

Begitu juga dengan sumber pendidikan. Sumber belajar dapat membantu santri dalam mencapai tujuan belajarnya. *Software* dan *hardware* dapat digunakan untuk membuat bahan ajar (Saputra et al., 2022). Perangkat lunak termasuk Microsoft PowerPoint, aplikasi animasi, dan program pemutar video, yang semuanya dapat digunakan oleh instruktur untuk memfasilitasi pembelajaran. Komputer, proyektor Lcd, Tv, dan pemutar Dvd adalah contoh perangkat keras yang dapat digunakan untuk membantu penggunaan perangkat lunak.

f. Menggunakan metode, media dan bahan.

Penggunaan teknik, media, dan bahan ajar mengikuti tahapan pemilihan metode, media, dan bahan ajar. Sedangkan dalam memanfaatkan teknik, media, dan bahan ajar, ustadz harus melihat dulu konten yang akan digunakan untuk pembelajaran; tidak menggunakan sesuatu di dalam kelas yang belum pernah diteliti oleh ustadz secara keseluruhan, artinya sebelum menggunakan sesuatu, ustadz harus memverifikasi kesiapannya. Saat menyiapkan bahan ajar, instruktur harus memastikan bahwa ia memiliki semua yang dibutuhkan santri dan bahwa kelas siap untuk kegiatan belajar ustadz.

Untuk mempersiapkan santri, instruktur memilih satu atau lebih santri untuk dijadikan sebagai gambaran umum dan menjelaskan bagaimana dia memperoleh informasi yang dikomunikasikan oleh ustadz. Tugas ustadz adalah mempersiapkan pengalaman belajar dan memperagakan keterampilan ustadz dalam memainkan situasi. Kegiatan belajar memberikan kesempatan untuk memperoleh pengalaman.

g. Memerlukan partisipasi pelajar

Agar pembelajaran mengalir lancar pada tahap ini, instruktur harus secara aktif melibatkan santri dalam pembelajaran mereka. Ustadz juga harus memutuskan bagaimana mereka ingin santri berpartisipasi dalam kerja kelompok, presentasi kelompok, dan diskusi. Ustadz juga harus menghindari ceramah selama pembelajaran berlangsung. Biarkan santri bereaksi terhadap berbagai sudut pandang (Zuhairini & Ghofir, 2004).

h. Evaluasi dan revisi

Pendidik terkadang melewati tahap terakhir ini, padahal pada saat inilah ustadz dapat menentukan tingkat pencapaian pendidikan santri. Ustadz kini harus mengkaji prestasi belajar santri, kemandirian komponen media pembelajaran yang digunakan, kinerja pengajar dalam melaksanakan pembelajaran, dan koreksi atas kekurangan pembelajaran yang diketahui.

## **PEMBAHASAN**

### **Model Design Assure dalam Pembelajaran Fiqh di Pesantren Denanyar**

a. Analisis Karakteristik santri

Sebelum mengajarkan Fiqh, pengajar atau ustadz mengkaji karakteristik semua santri. Berikut adalah contoh temuan pemeriksaan karakteristik santri denanyar dalam hal kemampuan memahami materi kajian fiqh:

**Tabel 1.** Kriteria kelulusan dan kemampuan rata-rata santri

| <b>Kelas</b> | <b>Kriteria Kelulusan santri</b> | <b>Kemampuan Rata-rata</b> | <b>Jumlah Santri</b> |
|--------------|----------------------------------|----------------------------|----------------------|
| 4            | 90                               | 85                         | 30                   |
| 5            | 90                               | 70                         | 25                   |
| 6            | 90                               | 85                         | 30                   |

Rata-rata nilai santri belum memenuhi syarat ketuntasan minimal, dan pemahaman santri terhadap kandungan Fiqh masih kurang, seperti terlihat pada tabel di atas.

b. *Determine Learning Objectives*

Kemudian, sebagai bagian dari pelaksanaan pembelajaran Fiqh, guru harus bisa mengembangkan tujuan pembelajaran tertentu agar santri dapat menyaksikan perilaku yang harus ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut ini adalah contoh tujuan pembelajaran Fiqh, seperti yang terdapat dalam RPP Madrasah misri Pesantren Denanyar:

- Menyajikan materi bab thoharoh (bersuci)
- Memaknai dan memurodi fasal tentang benda yang mutanajis
- Menjelaskan atau mubayyin tentang fasal bajana halal dan haram di gunakan

c. Pilih (metode, media dan bahan)

Karena setiap santri memiliki gaya belajar yang unik, ustadz harus memilih metode, media, dan bahan ajar yang paling tepat dan efektif untuk memastikan pembelajaran di kelas berjalan dengan lancar, berhasil, dan efisien. Karena rata-rata santri pada contoh di atas memiliki gaya belajar yang memanfaatkan alat bantu audio dan visual, maka instruktur dapat menggunakan layar proyektor lcd dan speaker untuk mempermudah proses pembelajaran audio visual (video).

Ustadz kemudian memilih bahan ajar yang dapat membantu media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran berdasarkan hasil pemilihan media yang benar. Karena media yang akan digunakan berupa perangkat audio visual, maka pengajar membuat bahan ajar yang sesuai dengan media yang dipilih, terutama video pembelajaran yang dapat ditemukan di YouTube dan internet.

d. Memanfaatkan bahan

Setelah tahap pemilihan teknik, media, dan bahan ajar, langkah selanjutnya adalah memasukkan metode, media, dan bahan ajar tersebut ke dalam proses pembelajaran. Perencanaan (*planning*), penyusunan (*organizing*), dan actuating merupakan tahapan metode, media, dan pelaksanaan bahan ajar (*implementing*).

e. Memerlukan partisipasi santri

Untuk meningkatkan motivasi belajar santri, pengajar mengikutsertakan santri dalam proses pembelajaran pada level ini. Motivasi belajar santri secara tidak langsung meningkat ketika mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, pembelajaran yang efektif ditingkatkan dengan keterlibatan aktif santri. Misalnya, dalam pembelajaran fiqh, ustadz menugaskan santri yang fiqh ke dalam kelompok diskusi (Sari et al., 2022).

f. Evaluasi dan revisi

Instruktur harus menyelesaikan tahap akhir, yaitu evaluasi dan revisi. Setelah instruktur menyelesaikan tahapan pembelajaran *fiqh* tersebut di atas, langkah selanjutnya adalah ustadz mengevaluasi hasil belajar (Sutrisno et al., 2022). Evaluasi pembelajaran mengandung kekurangan dan hambatan yang ditemui selama proses pembelajaran, yang selanjutnya diatasi melalui proses revisi guna perbaikan proses pembelajaran di masa yang akan datang.

**Peran Model Pembelajaran ASSURE dalam meningkatkan berfikir kritis santri**

Beberapa madrasah telah menerapkan metodologi pembelajaran ASSURE. Teknik ini sangat membantu dalam meningkatkan pemikiran kritis siswa dalam belajar, menurut data dari berbagai hasil penelitian. Salah satu keunggulan model pembelajaran ASSURE adalah memberikan pendekatan pengajaran yang sesuai dengan gaya belajar santri, sehingga menghasilkan proses belajar yang bagus (Likhah et al., 2014).

Pendekatan *assure* ini menekankan pada penggunaan teknik dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kepribadian dan kebutuhan siswa. Di era milenial ini, taktik dan media yang efektif sangat penting untuk proses pembelajaran. Untuk meningkatkan hasil belajar santri, sangat penting untuk memilih taktik dan media yang tepat.

Keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran *fiqh* melalui model *assure* sangat penting di masa-masa belajar karena akan membantu dan menunjang keterampilan berpikir pada selain pembelajaran *fiqh*, seperti kemampuan pengambilan keputusan dalam musyawarah *fiqh* dan pemecahan masalahnya (Ayudia & Mariani, 2022).

Banyak ahli telah berkontribusi pada definisi berpikir kritis dalam pembelajaran. Beberapa mengklaim bahwa berpikir kritis adalah cara berpikir disiplin yang digunakan seseorang untuk menilai kebenaran sesuatu (pernyataan, ide, argumen, dan penelitian). Berpikir kritis, menurut Screven dan Paul, adalah proses konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi yang cerdas dan disiplin yang dikumpulkan dari, atau dihasilkan oleh pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai panduan untuk keyakinan dan tindakan. Rudinow dan Barry mengatakan bahwa berpikir kritis adalah proses yang mempromosikan landasan logis dan rasional untuk pandangan sementara juga menyediakan seperangkat norma dan proses untuk menilai, menguji, dan mengevaluasi mereka (Susilowati et al., 2022). Halpern menggambarkan berpikir kritis sebagai penerapan keterampilan atau teknik kognitif untuk memaksimalkan kemungkinan hasil yang diinginkan. Sedangkan berpikir kritis, menurut Ennis, adalah suatu proses yang menyampaikan tujuan yang disertai dengan dasar yang kuat atas suatu keyakinan dan tindakan yang telah diselesaikan.

Kemampuan berpikir kritis dapat didefinisikan sebagai keterampilan berpikir yang mencakup proses kognitif dan mendorong santri untuk berpikir secara reflektif tentang tantangan, berdasarkan uraian yang diberikan di atas. Kemampuan berpikir induktif seperti melihat hubungan, mengevaluasi situasi terbuka, memahami sebab dan akibat, menarik kesimpulan, dan menghitung fakta terkait adalah bagian dari berpikir kritis (Putri et al., 2022). Kemampuan berpikir deduktif, di sisi lain, mencakup kemampuan untuk memecahkan masalah spasial, menggunakan silogisme logis, dan membedakan antara fakta dan opini.

Memecahkan masalah, menilai asumsi, memberikan alasan, mengevaluasi, melakukan penyelidikan, dan membuat kesimpulan adalah contoh berpikir kritis. Kapasitas untuk menemukan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi sangat penting dalam proses pengambilan keputusan. Pemikir kritis akan mencari, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, menarik kesimpulan berdasarkan fakta, dan kemudian membuat penilaian. Orang yang berpikir kritis akan terus mencari dan menjelaskan hubungan antara topik yang dibahas dan tantangan atau pengalaman terkait lainnya (Pambudi & Hermawati, 2021). Berpikir kritis juga merupakan pendekatan sistematis untuk pemecahan masalah yang memerlukan kapasitas untuk merumuskan masalah, menyajikan argumen, membuat deduksi dan inferensi, menilai, dan membuat kesimpulan.

**Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Santri Dalam Pembelajaran Fiqh**

Pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran *fiqh* melibatkan integrasi berbagai komponen pengembangan kemampuan, termasuk sebagai observasi, analisis, penalaran, penilaian, pengambilan keputusan, dan persuasi. Semakin diasah, akan semakin baik dalam menghadapi masalah. Berpikir kritis membantu menentukan hubungan antara dua hal dengan lebih jelas dan menawarkan arah yang lebih tepat dalam berpikir dan bertindak. Kemampuan berpikir kritis diperlukan untuk memecahkan masalah atau menghasilkan solusi (Ulya & Muhid, 2021).

Enam alasan mendukung perlunya santri mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran fiqh melalui *implementasi model assure*:

- a. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, santri akan dihadapkan pada pengetahuan yang lebih luas, baik dari segi sumber maupun isinya (Aprilia, 2021). Oleh karena itu, untuk memperluas pemikirannya, santri harus dapat memilih dan memilah pengetahuan yang baik dan benar (Dewi & Soraya, 2021).
- b. Santri adalah salah satu kekuatan yang paling kuat (*people power*), dan agar kekuatan itu diarahkan ke arah yang benar (disertai komitmen yang kuat terhadap moral), mereka harus dilengkapi dengan keterampilan berpikir yang memadai (*deduktif, induktif, dan lain-lain*), reflektif, kritis, dan kreatif) agar dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan bidang ilmu yang ditekuninya.
- c. Santri yang akan menjalani kehidupan yang semakin rumit saat ini dan di masa yang akan datang (Ngatma'in et al., 2022). Hal ini memerlukan kemampuan berpikir kritis serta kapasitas untuk mengatasi masalah secara kritis.
- d. Berpikir kritis sangat penting untuk pengembangan kreativitas, karena kreativitas muncul melalui mengamati peristiwa atau masalah yang mendorong kita untuk berpikir kreatif terlebih dalam memahami teks-teks fiqh (Ulum, 2021).
- e. Banyak pekerjaan, baik secara langsung maupun tidak langsung, mencakup kemampuan berpikir kritis, seperti bahasan al masailu as-syatta dalam literatur fiqh, oleh karena itu berpikir kritis sangat penting untuk kesuksesan.
- f. Setiap kali santri dihadapkan pada pengambilan keputusan, suka tidak suka, disengaja atau tidak, diinginkan atau tidak, diperlukan kemampuan berpikir kritis.

Di bidang pendidikan pesantren, berpikir kritis dapat membantu santri untuk lebih memahami konten yang mereka pelajari dengan memeriksa secara kritis argumen dalam kitab-kitab turats, buku teks, jurnal, dan mitra diskusi, serta argumen instruktur dalam kegiatan pembelajaran. Akibatnya, berpikir kritis dalam pendidikan madrasah merupakan keterampilan yang harus dikuasai dan alat yang dibutuhkan untuk konstruksi pengetahuan (Irsyad & Makhromi, 2021). Berpikir kritis ditandai dengan penalaran yang terorganisir dan sistematis dalam menguasai teks-teks kitab turats.

Berpikir kritis adalah salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan untuk membantu santri mengembangkan sistem konseptual mereka. Selain itu, memberikan pengalaman yang relevan dapat membantu santri mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Fahriansyah, 2021). Pengalaman relevan yang dimaksud dapat berupa kesempatan untuk mengekspresikan diri sebagai seorang ilmuwan, baik secara lisan maupun tertulis. Diskusi yang dihasilkan dari beragam pertanyaan atau masalah yang tidak terstruktur, serta tugas-tugas praktis yang melibatkan pengamatan gejala atau fenomena yang muncul, dapat memberikan peluang yang signifikan. akan menguji kemampuan berpikir kritis santri.

### **Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Fiqh di pesantren**

Di madrasah PP. Denanyar, ada empat aspek yang dapat membantu santri meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui model assure: (1) menggunakan model pembelajaran tertentu, (2) menawarkan tugas kritik buku, (3) menggunakan dongeng, dan (4) menggunakan model inkuiri Socrates (*ilmu mantiq*).

Banyak penelitian menemukan bahwa model pembelajaran model *assure* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Soleh & Hasanah, 2021). Namun, tidak semua pendekatan pembelajaran dapat langsung mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Hanya beberapa jenis model pembelajaran tertentu yang dapat membantu santri dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam kajian fiqh. Setidaknya ada tiga proses, termasuk model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, antara lain (a) penguasaan mata pelajaran, (b) internalisasi, dan (c) transfer materi dalam setting yang bervariasi. Atau, kedalaman dangkal (Rozi, 2021).

Cara ustadz dalam melakukan proses pembelajaran dalam menggunakan model pembelajaran model *assure* harus sesuai dengan karakter isi pembelajaran yang dipelajari karna sangat berpengaruh terhadap seberapa cepat dalam memahami santri.

Internalisasi adalah proses sering menerapkan konten yang telah dipelajari sebelumnya sehingga membekas di benak santri dan muncul secara otomatis saat dibutuhkan (Habib Maulana Maslahul Adi & Nur Romdlon Maslahul Adi, 2022). Untuk membangun pola pikir, sangat penting untuk menerapkan

pengetahuan yang dikuasai. Jika perangkat lunak digunakan dalam berbagai pengaturan, itu akan menjadi jauh lebih penting. Akan terjadi proses penajaman berpikir kritis sekaligus proses transfer pembelajaran.

### **Efektifitas Perangkat Pembelajaran Dengan Model *Assure* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik**

Peneliti melihat hasil *post-test* untuk melihat seberapa sukses perangkat pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar. Grafik di bawah ini menunjukkan perkembangan santri dalam berfikir kritis pembelajaran fiqh di Pondok Denanyar Jombang setelah mereka belajar menggunakan pendekatan model *assure*.

Berdasarkan temuan nilai santri pondok Denanyar, 90 persen hasil belajar tuntas, namun ada peningkatan 100 persen antara sebelum dan sesudah menggunakan model *assure*. Dengan angka yang menunjukkan peningkatan 20% pada kategori rendah, peningkatan 70% pada kategori sedang, dan peningkatan 10% pada kategori tinggi. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa menggunakan produk RPP dalam hubungannya dengan metodologi *assure* dalam kajian fiqh meningkatkan berfikir kritis santri. Penelitian ini menunjukkan bahwa santri bisa berpikir dengan kritis saat belajar atau bermusyawarah, dan antusias dalam belajar, terutama dalam pembelajaran. fiqh. Waktu pembelajaran satu jam (60 menit) dibagi menjadi dua sesi: sesi pertama 45 menit dan sesi penjelasan ustadz tentang topik, sesi kedua 15 menit dan santri di kelas bertanya.

Penulis mengevaluasi dengan membentuk kelompok santri yang kemudian akan menjelaskan informasi bab yang telah dipisahkan. Selanjutnya evaluasi dilakukan dengan mewawancarai secara langsung segala sesuatu yang diterima selama proses pembelajaran kitab Fiqih, serta apa saja akibat yang bermanfaat dari mempelajari kitab ini.

### **SIMPULAN**

Dari penjelasan di atas, bisa dijadikan sebuah kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses tindakan yang bertujuan untuk mempengaruhi perilaku santri secara metodis oleh pengajar. Menganalisis karakteristik pembelajar, menyatakan tujuan kinerja, memilih (metode, media, dan materi), memanfaatkan materi, membutuhkan keterlibatan pembelajar, evaluasi dan tinjauan adalah bagian dari paradigma pembelajaran *assure*. Secara khusus, proses perancangan model pembelajaran, yang meliputi pemeriksaan karakter santri, teknik pembelajaran, pemilihan dan penerapan metode, materi pembelajaran yang sesuai, serta evaluasi dan pemutakhiran selama proses pembelajaran.

Sementara itu, sangat penting untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dalam membangun pembelajaran fiqh agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan santri lebih terinspirasi untuk melanjutkan proses pembelajaran mata kuliah fiqh dengan kritis.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Aprilia, T. (2021). Efektivitas Penggunaan Media Sains Flipbook Berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 10–21. <https://doi.org/10.21831/JPIPFIP.V14I1.32059>
- Ayudia, G., & Mariani. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Core untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP S Methodist Rantauprapat. *Genta Mulia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(2), 1–19.
- Barton, B. (2004). *Biografi Gus Dur*. LKis.
- Choi, E., Choi, Y., & Park, N. (2022). Development of Blockchain Learning Game-Themed Education Program Targeting Elementary Students Based on ASSURE Model. *Sustainability* 2022, Vol. 14, Page 3771, 14(7), 3771. <https://doi.org/10.3390/SU14073771>
- Dewi, F. K., & Soraya, I. (2021). Pengaruh Penerapan Aplikasi SIDIA terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal pada Masa Pandemi Covid-19 di TPQ Se-Kecamatan Gubeng Kota Surabaya. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(2), 223–239. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2021.11.2.223-239>
- Diba, I. F., & Rusdiyah, E. F. (2022). Implementasi Pembelajaran Daring Terintegrasi Digital Melalui Model *Assure* pada Materi Tajwid. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1075–1085. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I1.2127>
- Fahriansyah, F. (2021). Pengembangan Desain Model Pembelajaran *Assure* Pada Mata Pelajaran Seni

- Budaya Dan Keterampilan Di Smp Islamiyah Sawangan. *Perspektif*, 1(1), 53–63. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i1.5>
- Fiqih, A. (2022). *Peran Pesantren dalam Menjaga Tradisi-Budaya dan Moral Bangsa*. [https://www.academia.edu/80020665/Peran\\_Pesantren\\_dalam\\_Menjaga\\_Tradisi\\_Budaya\\_dan\\_Moral\\_Bangsa](https://www.academia.edu/80020665/Peran_Pesantren_dalam_Menjaga_Tradisi_Budaya_dan_Moral_Bangsa)
- Habib Maulana Maslahul Adi, & Nur Romdlon Maslahul Adi. (2022). Pembelajaran Nahwu-Şarf di Pesantren dengan Pendekatan Interpretatif: Implikasi Teori Interpretasi Jorge JE Gracia dalam Pembelajaran Kitab Alfyyah Ibn Mālik. *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 20–37. <https://doi.org/10.19105/ajpba.v3i1.5474>
- Hadi, M. S., & Muhid, A. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Kitab Balaghah Di Pesantren: Literature Review Value Of Character Education in The Learning Of The Balaghah Book in Islamic Boarding School: Literature Review*. 8(1). [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v8i1.215](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i1.215)
- Hasan, M. I. (2017). Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002). In *Ghalia Indonesia* (Vol. 87, Issue 1,2).
- Irsyad, M. A., & Makhromi. (2021). Metode Musyawarah dalam Pembelajaran Ilmu Fiqih di Ma'had Aly Lirboyo Kediri. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(3), 295–303. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v2i3.2461>
- Likhah, A., Dakir, A., & Hidayah, N. (2014). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Assure Terhadap Hasil Belajar Ips. *Jurnal Didaktika Dwija Indria*, 1(10).
- Moleong, J., & Lexy. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*.
- Ngatma'in, N., Fatin, I., & Mubarak, I. W. (2022). Pendampingan Literasi Menulis Cerpen Santri di Masa Pandemi Covid-19. *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 71–81. <https://doi.org/10.30651/hm.v3i1.12994>
- Ni'mah, S., & Hidayah, N. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Kitab Gundul Menggunakan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Sunan Ampel Denanyar Jombang. *Bashrah*, 02(April), 1–14. <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/bashrah/article/view/440>
- Niswatin, K., Zainiyati, H. S., Hana, R. Al, & Hamid, A. (2022). Desain Pembelajaran Model Assure Pada Materi Al-Quran Hadits Berbasis Video Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik. *JURNAL PENELITIAN*, 15(2), 229–248. <https://doi.org/10.21043/JP.V15I2.9590>
- Nizar, S. (2007). *Sejarah Pendidikan Islam*. Kencana Prenad Grup.
- Pambudi, S., & Hermawati, I. (2021). An evaluation of Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) program of Indonesian Language subject in vocational school. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 25(2), 138–150. <https://doi.org/10.21831/pep.v25i2.43609>
- Pekapontren;, T. (2004). *Potensi ekonomi pondok pesantren di Indonesia*. Direktorat Pekapontren Departemen Agama RI.
- Putri, H. T., Said, M., & Wahyuningsih. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Media Audio Visual pada Mata Pelajaran IPS untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tambang Kab. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran Penerapan*, 4(2), 369–377. <https://www.ejournal-jp3.com/index.php/Pendidikan/article/view/423>
- Rikza, G. A., Rianasati, R., Musa, M. M., Adila, A. C., Tiara, E., Priyatun, I., Febriyanti, A., Handoyo, T., Chonitsa, A., Salamah, S., Amalia, A. R., & Adinugraha, H. H. (2022). Pelatihan Memahami Fiqh Praktis Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qarib Di Pondok Pesantren Alif Lam Mim. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 26–29. <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v3i1.2364>
- Rozi, F. (2021). Variations In Learning Methods; Upaya Dalam Mencetak Pakar Fiqh Melalui Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning di Ma'had Aly. *Tafāqquh: Jurnal Penelitian Dan*

*Kajian Keislaman*, 9(1), 81–98. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v9i1.394>

- Saputra, A., Hakim, M. A. R., Kurniawan, Y. S., Astari, A. R. N. &, Rahmanita, U., Saputra, A., Arif, M., Hakim, R., Kurniawan, Y. S., Riska, A., Astari, N., & Rahmanita, U. (2022). Penggunaan Model ASSURE Dalam Pengembangan Video Animasi Pengajaran Bahasa Inggris 2D Berbasis Studi Islam untuk Siswa Raudhatul Athfal. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 7(1), 23–34. <https://doi.org/10.33369/JIP.7.1.23-34>
- Sari, L. T., Renityas, N. N., Agustina, I., & Noviasari, I. (2022). Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19 Di Pondok Pesantren Putri Nasyrul Ulum Mondangan Blitar. *Indonesian Journal of Community Dedication in Health (IJCDH)*, 2(02), 47–52. <https://doi.org/10.30587/IJCDH.V2I02.3880>
- Soleh, B., & Hasanah, I. (2021). Manajemen Pendidikan Pesantren Al-Ulum Wal-Althof dalam Memperkuat Sikap Moderasi Beragama Santri. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 4(1), 34–47. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v4i1.4733>
- Susilowati, A. R., Setyadi, A. B., & Haenilah, E. Y. (2022). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3174–3185. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2562>
- Sutrisno, S., Yulia, N. M., & Fithriyah, D. N. (2022). Mengembangkan Kompetensi Guru Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Di Era Merdeka Belajar. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 3(1), 52–60. <https://doi.org/10.37812/ZAHRA.V3I1.409>
- Ula, M. B. (2022). Adaptasi Belajar Kitab Kuning Model Sidogiri di Ponpes As-Sunniah Al-Jauhari Jember. *Al-Fusha: Arabic Language Education Jurnal*, 4(1), 17–22.
- Ulum, M. M. (2021). Model Pembelajaran Bahtsul Masail untuk Membangun Moderasi Beragama. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 214–222.
- Ulya, H., & Muhiid, A. (2021). Urgensi Motivasi Belajar terhadap Keberhasilan Menuntut Ilmu Perspektif Kitab Ta'lim Muta'allim. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 16. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v6i2.8601>
- Zuhairini, & Ghofir, A. (2004). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. UM Press.